

**Perlawanan dan Kepasrahan:  
Pandemi Covid-19 di Mata Empat Penyair Arab**

**Muhammad Luthfi Zuhdi**  
Sekolah Kajian Strategis dan Global Universitas Indonesia  
Email: [m.luthfiz009@gmail.com](mailto:m.luthfiz009@gmail.com)

**Abstract**

The spread of the COVID-19 pandemic which has touched almost all countries in the world has become an important record in human history. The existence of the corona virus makes countries in the world respond in different ways. Some countries choose to close the space for human movement, while some other countries give freedom to their citizens to carry out activities as usual. The COVID-19 pandemic has also made humans reflect deeply on the situation they are experiencing, including the poets in Arab countries. This article discusses several poems that reflect people's attitudes towards the outbreak. This study discusses 4 poems from four poets who came from Palestine, Egypt, United Arab Emirates and Syria. This study uses a qualitative method. The social reflections on the Covid-19 Pandemic that appeared in the four poems were analyzed using the sociological literary theory approach and the Sufism approach. The results obtained from this study indicate that Arab societies have different ways of dealing with pandemics. In a situation of helplessness in facing the Covid-19 pandemic, submission or tawakkal to God Almighty, Mighty is expressed in different languages, even containing elements of resistance

**Keywords:** Corona, sufism, pasrah/tawakkal, Arabic poets

**1. PENDAHULUAN**

Sastra merupakan salah satu khazanah penting yang dimiliki oleh masyarakat Arab. Keberadaan sastra di dunia Arab memiliki sejarah panjang, seumur peradaban bangsa Arab itu sendiri. Mengacu pada catatan sejarah, *Muhalhil* dikenal sebagai penyair pertama yang melantunkan puisi, yaitu sekitar tahun 550 Masehi (Farukh, 1984:110, Al Fakhuri, 1986:137). Setelah itu bermunculan penyair lainnya seperti seperti Umruul Qais, Zuhair bin Abi Sulma dan Ka'ab bin Zuhair. Kemudian dalam perjalanan waktu dan periode muncul penyair-penyair baru. Mulai periode Islam, dinasti Umayyah, dinasti Abbasiyah dan akhirnya sampai pada periode modern. Adapun Periode Modern kesusasteraan Arab antara lain dimulai dari kedatangan Napoleon Bonaparte ke Mesir pada tahun 1798. Kedatangannya dianggap sebagai periode modern

dunia kesusasteraan Arab, karena Napoleon bukan hanya datang dengan membawa tentara dan persenjataan akan tetapi juga membawa alat-alat peradaban berupa alat percetakan (Al-Fakhuri, 1986:11).

Pada abad 19 bermunculan para tokoh sastrawan Arab, seperti Mahmud Sami al-Barudi, Ahmad Syauqi, Ibrahim al-Mazini, dan bermunculan pula para tokoh kritik sastra seperti Thaha Husein, Abbas Mahmud al-Aqqad (Al-Fakhuri,1986:38-46). Ada pula seorang tokoh sastrawan yang lahir di Indonesia dan dibesarkan di Yaman dan tenar di Mesir yakni Ahmad Bakatsir, ia meninggal tahun 1969. Kemudian pada Abad 20 seorang novelis Mesir Najib Mahfudz berhasil mendapatkan penghargaan Hadiah Nobel. Kondisi sosial politik di negara Arab juga mempengaruhi bermunculannya para penyair yang mempunyai kecenderungan tertentu dalam puisinya (Thompson, 2020). Mahmud Darwis, penyair dari Palestina (W. 2008 M) dikenal sebagai penyair yang menyuarakan perjuangan rakyat Palestina. Sementara Nizar Qabbani yang lahir di Suriah, pernah menjadi diplomat kemudian mengundurkan diri, lalu menekuni puisi, lebih banyak menyuarakan kebebasan perempuan dan masyarakat (Al-Fakhuri,1986:687-697). Puisi yang berkaitan dengan pandemi terekam juga pada tahun 1947, yaitu puisi yang ditulis Nazik al-Malaika dengan judul “Kolera” (Sneih, 2020).

Sementara pada masa pandemi seperti yang terjadi saat ini, penyair Arab juga tidak ketinggalan untuk mengekspresikan kegelisahan mereka melalui puisi dan syair. Bahwa sejak akhir tahun 2019 dunia mulai menyadari tentang keberadaan virus yang menyebar dengan cepat dan mematikan. Virus yang belakangan dikenal sebagai virus Corona merupakan virus yang ditemukan pertama kali di kota Wuhan, China (WHO, 2020). Keberadaan virus Corona yang kemudian sering disebut dengan istilah COVID-19 merupakan virus yang mampu membuat dunia merasakan resesi ekonomi hingga meningkatnya angka kematian di berbagai negara. Karena persebaran virus yang cepat dan mematikan membuat negara-negara mengambil langkah antisipatif guna memastikan warga mereka selamat. Instruksi dari lembaga dunia seperti WHO semakin membuat negara-negara menaikkan tingkat kewaspadaan. Sebelumnya negara-negara telah menghadapi virus seperti SARS, Ebola dan Flu Burung namun dampak yang diciptakan tidak seperti dampak yang disebabkan oleh Corona (Al Gaissi, 2020).

Keberadaan virus Corona kemudian menjadi perhatian para pemimpin negara, tidak terkecuali negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Inggris dan Rusia tidak mampu menghindari persebaran Corona dan dampak yang diciptakan olehnya. Negara-negara di kawasan Timur Tengah juga tidak bisa menghindari persebaran Corona. Bahkan, Arab Saudi yang merupakan pusat ibadah Haji bagi umat Islam, secara bertahap mengumumkan penutupan Ka’bah untuk ibadah haji maupun umrah. Penutupan pusat ibadah umat Islam itu menjadi pertanda serius bagi komunitas Muslim dan negara-negara di kawasan Timur Tengah (Al Gaissi, 2020).

Reaksi terhadap pandemi covid 19 ini juga muncul dari para penyair dari beberapa negara Arab. Puisi-puisi mereka mencerminkan kegelisahan terhadap kondisi yang ada di masa pandemi covid 19 (Alandijany, 2020). Pandemi ini telah banyak merenggut nyawa orang-orang terdekat, keluarga, kerabat dan para pejabat publik. Banyak orang kehilangan pekerjaan karena aktifitas masyarakat yang terbatas. Banyak

anak-anak tidak bisa melaksanakan kegiatan sekolah karena dilarang oleh pemerintah. Kondisi seperti ini tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Bahkan karena kebijakan pemerintah berupa *lockdown* membuat warga negara di negara-negara Arab melayangkan protes kepada pemerintah karena telah membuat sumber pencaharian mereka hilang begitu saja.

Seperti diketahui, sastra adalah cerminan kondisi masyarakat dimana karya sastra dihasilkan. Penelitian ini mengkaji bagaimana puisi-puisi dari empat penyair Arab yang berasal dari Mesir, Syiria, Palestina dan Uni Emirat Arab menggambarkan kondisi masyarakat Arab yang tidak berdaya menghadapi pandemi covid 19. Dalam khasanah ilmu Tasawuf, seseorang yang menghadapi situasi yang menyimpannya dan tidak dapat mengelak bahkan menghindari serta tidak berdaya dalam menghadapinya maka diperintahkan untuk menyerahkan perkara itu kepada Tuhan semesta alam. Dia kuat perkasa dan kita lemah tidak berdaya, yang demikian dalam dunia Sufi disebut dengan “Tawakkal” (Hamka, 1990:232).

## 2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang mengkaji 4 puisi karya 4 penyair arab dari 4 negara yang berbeda. Yaitu puisi berjudul “Corona” karya Waleed Abdurahim dari Palestina ; puisi berjudul “*Tahya al-Hayah*” atau “Hiduplah Kehidupan” karya Midhat al ‘Adel dari Mesir ; Puisi berjudul “Pandemi Corona” karya Prof. Dr. Muhammad Abdurrahim Sulthanul Ulama Uni Emirat Arab; puisi berjudul “ Cinta di Masa Corona” karya Nizar Abidin dari Syria. Keempat puisi tersebut dikaji dengan menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra dan Ilmu Tasawuf. Sosiologi Sastra digunakan untuk menganalisis karya sastra, dalam hal ini melihat hubungan puisi dan dengan masyarakat dimana puisi dihasilkan. Sosiologi Sastra sebagaimana dijelaskan Damono (Damono, 2002:6) merupakan studi yang melihat hubungan sastra dan masyarakat yang dilakukan secara objektif dan ilmiah tentang manusia dan lembaga pada masyarakat, serta proses sosial yang terdapat dalam karya sastra.

Dalam perkembangannya, kajian sosiologi sastra tidak hanya melihat sisi jasmani manusia sebagai bagian dari masyarakatnya, namun juga melihat sisi rohani manusia. Jika dimensi rohani manusia diabaikan maka akan membawa ummat manusia pada degradasi mental, bahkan kehancuran (Ratna, 2015:60). Dalam khazanah Islam, ilmu Tasawuf adalah ilmu yang mengkaji dimensi rohani manusia. Hamka dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Modern* mengungkapkan bahwa jika manusia tidak berdaya dalam upaya menghadapi musibah atau ujian hidup meski sudah berusaha dengan segala cara, maka diperintahkan oleh Agama untuk mengembalikan diri, atau pasrah kepada Tuhan yang Maha kuat dan Perkasa, dalam hal ini dalam dunia Tasawuf disebut dengan *Tawakkal* atau kepasrahan (Hamka, 1990:232).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Puisi “Corona” Karya Waleed Abdurrahim

Puisi pertama yang dibahas dalam artikel ini adalah puisi karya penyair Palestina bernama Waleed Abdurrahim berjudul “Corona” yang dimuat dalam Media virtual yang terbit di Jalur Gaza, Palestina (<https://hadfnews.ps/post/66744/>). Dalam puisinya Waleed menggambarkan bahwa dunia itu luas, cukup untuk semua penghuninya, baik manusia maupun makhluk lainnya. Namun bagi bangsa Arab dunia ini serasa sempit, kacau dan berdarah. Apalagi banyak orang yang demam karena corona. Corona menyerang bangsa Arab di saat bangsa Arab sudah menderita akibat perang saudara.

Dalam puisinya Waleed mengkritik para pemimpin dunia yang seolah tak peduli dengan rakyatnya yang menderita akibat pandemi covid 19.

في فضاءات شاسعة  
حقدُ نتنياهو،  
صبغةُ شعر ترامب،  
خُنع بن سلمان،  
سور الصين العظيم،

*di ruang yang luas  
kedengkian terhadap Netanyahu  
mengecat rambut Trump  
ketundukan Bin Salman  
Tembok besar Cina*

كل شيء بات ممهوراً بلون الدم والحُمى.  
في فضاء شاسع ودام،  
ما أضيّق الأرض،  
ما أوسع كورونا.  
في فضاء شاسع واسع الازدحام والفوضى،

semuanya berlumuran darah dan demam  
di ruang yang luas dan berdarah  
betapa sempitnya bumi  
betapa luas Corona  
di ruang yang luas, luas, penuh sesak dan kacau

Penderitaan masyarakat Arab akibat perang diperparah dengan menyebarnya virus Corona. Dunia Arab yang terasa sempit akibat konflik berkepanjangan dikontraskan dengan luasnya pandemi Corona yang menyebar luas ke seluruh

permukaan Bumi. “Keluasan” corona itu menjadikan dunia, khususnya dunia Arab, terasa semakin sempit, penuh sesak dan kacau.

Kritik terhadap pemimpin dunia disampaikan dengan menggambarkan mereka dalam puisi dengan nada negatif. Penyebutan nama-nama pemimpin dunia dalam puisi di atas juga bisa dimaknai sebagai kritik penyair atas campur tangan kepentingan negeri-negara besar dalam memperkeruh konflik di dunia Arab, khususnya Palestina. Dalam puisi ini penyair menggambarkan adanya keterlibatan beberapa pemimpin dunia dalam konflik negara-negara Arab dengan kepentingan yang berbeda, misalnya: *Binyamin Netanyahu* Perdana Menteri Israel, sibuk berpolitik dengan penuh kedengkian, *Presiden Trump* sibuk dengan dirinya dan kepentingan negaranya, digambarkan Trump sibuk mengecat rambutnya. Sementara Putera Mahkota Arab Saudi *Muhamad bin Salman* merupakan pengikut yang tunduk pada tuannya. Adapun China adalah negara besar sebesar Tembok China. Para pemimpin itu digambarkan berada di ruang yang luas tak peduli pada kesempitan dan penderitaan yang dialami oleh rakyatnya akibat pandemi.

Dalam puisi di atas, penyair tidak menyebut keterlibatan Rusia, maupun Iran dalam konflik, juga tidak ada sindiran terhadap mereka. Kemungkinan menurut sang penyair bahwa Rusia dan Iran akhir-akhir ini lebih dekat dengan masyarakat Palestina dan perjuangan mereka. Trump bukanlah kepala negara Amerika Serikat yang simpati terhadap perjuangan bangsa Palestina, bahkan solusi konflik Palestina – Israel dalam “*The Deal of Century*” lebih banyak menguntungkan Israel, bangsa Palestina dihilangkan harapannya untuk memiliki ibu kota di Jerusalem. Sedangkan Arab Saudi yang dahulu banyak membantu perjuangan rakyat Palestina, menjadi negara pendukung utama “*The Deal of Century*”, posisi Iran menggantikan Arab Saudi dalam mendukung perjuangan Palestina. Terkait dengan serangan wabah, penyair menempatkan wabah “korona” sebagai penyakit yang mengubah dunia, yang tadinya luas menjadi sempit, penuh penyakit dan kekacauan.

Dalam konflik di negeri-negara Arab akhir-akhir ini, atau biasa disebut dengan Arab Spring, peranan media elektronik sangat efektif dan penting. Ada dua stasiun televisi di dunia Arab yang sangat populer, yang pertama adalah Stasiun Al Jazirah dan Stasiun Al-Arabia. Al Jazirah berpusat di Qatar dan al Arabia berkantor di Emirat. Yang pertama berafiliasi ke Inggris dan yang kedua berafiliasi ke Amerika Serikat. Penyair dengan tajam membedakan peran dua stasiun media tersebut. Al-jazeera digambarkan sebagai media yang provokatif dan al-Arabiya digambarkan sebagai media penuh pencitraan.

"طفلاً شاهدَ طيفَهُ غارقاً في البحر على شاشة الجزيرة، رأى صديقَهُ اليميني في الإعلان البريء على شاشة العربية"

*Seorang anak kecil yang melihat ruhnya tenggelam di laut layar TV Al-Jazeera, melihat temannya yang berasal dari Yaman dalam iklan polos di layar TV Al-Arabiya*

Penderitaan masyarakat akibat konflik yang berkepanjangan di negara-negara Arab tersebut dan diperparah oleh serangan wabah virus corona yang mematikan, membuat penyair sangat pesimis.

الحكومات هناك،  
في جُحْرٍ أعمى خلف أكليل الجبل،  
لا يُدركُ مكانهُ الفقراءُ،  
ولا المتفقونَ،  
أو حُجَّاجُ بيت الله الحرام.

*Para pemimpin negara ada di sana*

*Di tempat yang gelap di balik karangan bunga kematian yang menggantung*

*Para fakir miskin tidak tahu di mana mereka berada*

*Begitu juga orang-orang yang terdidik*

*Ataupun orang-orang sholeh (para haji)*

Di tengah ketakberdayaannya menghadapi konflik dan serangan pandemi covid 19, penyair menunjukkan perlawanannya kepada para pemimpin dunia yang menjadi actor di balik semua penderitaan masyarakat Arab, khususnya Palestina, tersebut.

### 3.2. Puisi “*Tahya al-Hayah*” Karya Midhat al ‘Adel

Selanjutnya puisi kedua adalah puisi berjudul “*Tahya al-Hayah*” atau “Hiduplah Kehidupan”. Puisi ini diterbitkan di media virtual “Shorouknews” yang berkantor di Mesir (<https://www.shorouknews.com/news/view.aspx?cdate=04042020&id=9ed411eb-b364-40f4-ad73-bea5f570e7b1>). Puisi tersebut adalah karya Midhat al ‘Adel. Berbeda dengan penyair pada puisi sebelumnya, penyair menulis puisi ini penuh dengan optimism. Penyair bahkan memulai syairnya dengan kalimat “Setiap hari matahari terbit”. Hal itu merupakan sebuah ungkapan yang penuh harapan. Selama matahari masih terbit maka kehidupan masih akan terus berlangsung, meskipun saat ini wabah “corona” merajalela di seluruh dunia. Selama matahari masih terbit maka kehidupan masih akan berlangsung hingga kiamat datang.

Penyair menawarkan rasa harus optimis dalam menghadapi wabah ini, karena dia berkeyakinan bahwa nilai kebaikan akan mengalahkan kejahatan dan keburukan. Nilai kebaikan akan terus merambah kemana pun, bahkan akan menembus batas-batas artifisial. Kekuatan kebaikan ini ditopang oleh dua unsur penting yaitu “cinta” dan “doa”. Cinta mempererat hubungan antar manusia dan akan memperkuat rasa percaya diri yang tinggi, juga akan memperkuat “imun”. Sedangkan do’a akan menghubungkan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa, sehingga manusia akan memiliki rasa percaya diri, sehingga dapat meningkatkan ketenangan jiwa jauh dari rasa gelisah. Dengan demikian manusia mampu melawan kedatangan virus yang menyerang dengan

ketangguhan badannya, karena penuh kasih sayang dan rasa pasrah yang totalitas serta pertolongan dari Allah swt atas doanya yang dialunkan siang dan malam tidak mengenal waktu. Optimisme penyair tergambar dalam untaian syair berikut.

كل يوم الشمس تطلع  
تملا بالنور الوجود  
كل لحظة خير يعدي في القلوب ولا الورود  
هي نور الإنسانية اللي بيعدي الحدود  
أنت أقوى أنت أبقى  
سر أسرار الحياة  
مد يدك فوق وصلي للمحبة والإله  
غني للحب الكبير للأمل

*Setiap hari matahari terbit*

*Penuh dengan cahaya*

*Setiap momen kebaikan masuk ke hati, bukan mawar*

*Ini adalah cahaya kemanusiaan yang melintasi perbatasan*

*Engkau lebih kuat dan lebih abadi*

*Rahasia hidup*

*Tengadahkan tangan Anda dan berdoa untuk cinta dan Tuhan*

*Kaya karena cinta yang besar dan karena harapan*

Optimisme penyair bersumber dari rasa percaya diri yang dimilikinya. Pertama karena kepribadinya yang kokoh. Kedua, karena lingkungan yang membentuknya menjadi pribadi yang kuat. Kondisi lingkungan Mesir yang menjadi latar belakang puisi ini secara politik lebih stabil dibandingkan dengan kondisi politik di Palestina yang menjadi latar belakang puisi yang pertama. Rasa optimisme yang ditunjukkan melalui ungkapan “Setiap hari matahari terbit” merupakan manifestasi optimisme bangsa Mesir yang diwakili oleh penyair. Dalam puisi ini tidak muncul fenomena konflik sebagaimana pada puisi Waleed Abdurrahim. Padahal di Mesir pernah terjadi revolusi rakyat yang menurunkan Presiden Hosni Mubarak pada 2011, dan setelah itu diadakan Pemilu Raya yang dimenangkan oleh Mursi, lalu terjadi kudeta oleh militer Mesir. Namun kondisi Mesir saat ini lebih stabil. Hal ini menjadikan rasa optimisme dan percaya diri pada rakyat Mesir makin kuat.

Pada puisi di atas terlihat bagaimana reaksi penyair menghadapi pandemi. Selain memakai ungkapan yang optimistik, penyair melihat hikmah yang bisa dipetik dari pandemic covid 19 ini. Pandemi dalam pandangan penyair merupakan momen yang memberi kesempatan untuk membagi cinta kasih, menyebarkan cahaya kemanusiaan tanpa batas negara, dan membuat manusia menyadari kekuatan dan kebesaran Ilahi.

Cara menghadapi pandemic adalah dengan meningkatkan cinta kasih sesama manusia. Dengan cinta kasih akan meningkatkan rasa ketenangan dan percaya diri sehingga menjauhkan dari stress yang bisa mengurangi daya tahan tubuh terhadap penyakit khususnya penyakit virus Corona. Puisi di atas juga menggambarkan bahwa do'a kepada Dzat yang Maha Kuat dan Perkasa adalah cara untuk dapat mengatasi wabah covid 19 tersebut. Karena do'a yang telah didahului segala ikhtiar adalah merupakan bentuk Tawakkal. Di sini penyair menawarkan kepasrahan kepada Tuhan merupakan cara terbaik untuk mengatasi penderitaan akibat pandemi covid 19.

### 3.3. Puisi “Pandemi Corona” karya Prof. Dr. Muhammad Abdurrahim Sulthanul Ulama

Puisi ketiga berjudul “Pandemi Corona” (<https://www.albayanbi.ae/five-senses/mirrors/2020-05-01-1.3846463>). Puisi tersebut karya Prof. Dr. Muhammad Abdurrahim Sulthanul Ulama, ia seorang ilmuan berasal dari Emirat, lahir tahun 1960, dan mendapatkan gelar Doktor dari Universitas Ummul Qura, di Makkah, Saudi Arabia dengan predikat *Cumlaude*. Sang penyair telah mendapatkan beberapa penghargaan ilmiah dari Universitas Ummul Qura maupun dari Lembaga Rasyid bin Said Ali Maktum. Juga menjadi ketua Dewan Redaksi majalah ilmiah di antaranya “Majallah Cakrawala Kebudayaan” yang terbit di Uni Emirat Arab (<http://midad.com/scholar/48004/>).

Dalam puisi ini penyair menjelaskan tentang suasana kehidupan kota Dubai di Uni Emirat Arab, salah satu kota terindah di Timur Tengah. Penyair mengungkapkan bawa 6 negara dalam Uni Emirat Arab semuanya dalam kondisi aman tenteram, penuh kebahagiaan, tak kurang suatu apa pun. Kebahagiaan di negaranya dibangun dengan kasih sayang dan mengumpulkan teman-teman yang baik. Karena kebaikan hanya bisa dibangun dengan modal kebaikan pula.

Perasaan nyaman, aman tenteram yang dituangkan penyair dalam puisinya merupakan realitas kehidupan Emirat pada umumnya karena Emirat adalah sebuah negara federasi yang tingkat kemamurannya di atas rata-rata. Dalam beberapa puluh tahun terakhir Uni Emirat Arab secara politik relatif aman dan tenang. Negara ini jauh dari konflik internal sebagaimana terjadi di Bahrain, apalagi Syiria dan Yaman. Sang penyair berkata (Puisi ini disajikan tidak berurutan, disesuaikan dengan kebutuhan tulisan):

وَصَادَقْتُ الْكِرَامَ مِنَ الرِّجَالِ  
سَحَابُ الْخَيْرِ مِنْ طَيِّبِ الْخِصَالِ  
وَعِشْنَا عُمَرَانَا فِي خَيْرِ عَيْشٍ  
وَتَزَهُو فِي مَحَاسِنِهَا دُبَيُّ  
مَعَ السُّنَّةِ الْإِمَارَاتِ الْغَوَالِي

*Aku berteman dengan orang-orang terhormat*



*awan kebaikan karena kepribadian yang baik  
kami menjalani hidup dengan baik  
Dubai keindahannya membanggakan  
serta enam Emirat yang kami hargai*

Namun, di tengah kehidupan yang membahagiakan datanglah Corona, virus yang mematikan. Penyair menggambarkan penderitaan manusia dalam menghadapi pandemi covid 19 seperti penderitaan Nabi Ayub yang diuji dengan penyakit yang berkepanjangan. Pandemi covid 19 juga digambarkan telah memperdaya manusia, tanpa manusia bisa berbuat apa saja. Rumah-rumah Allah atau masjid telah ditutup, bahkan Baitullah, Ka'bah di kota suci Makkah juga ditutup. Dalam puisinya penyair mengungkapkan cara menghadapi pandemic covid 19 dengan memohon kepada Sang Khalik agar wabah corona segera ditarik. Penyair menggambarkan selama pandemi kehidupan malam penuh dengan dzikir dan doa, dengan berwasilah atau menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai perantara yang memberikan syafaat. Agar Nabi bersedia memohonkan kepada Allah SWT agar pandemi corona segera berakhir. Digambarkan juga dalam puisi bahwa perantara agar permohonan dikabulkan oleh Allah SWT adalah dengan cara melakukan sedekah kepada fakir miskin.

فبيننا الناس في خَفْضٍ وأمنٍ  
تغشَّانا كُرونا بالمُحالِ  
تغشَّانا كَعَامِ المَحَلِ يُبقي  
فأغلق من مساجدنا بيوتنا  
وضجَّتْ بالبُكاءِ قلوبُ صحبِ  
لهم في الليلِ تسبيحُ الجلالِ

*Sementara orang-orang dalam keadaan tenang dan aman  
corona menyerang kami tanpa bisa mengelak  
menimpa kami, bagaikan akhir kehidupan  
Masjid-masjid ditutup  
tangisan hati sahabat meledak  
mereka di malam hari penuh puji keagungan*

وأسخِنَ مَقَلَّتِي إِغلاقُ بيتِ  
بأرضِ الطُّهرِ من نجمِ الشَّمالِ  
بساكنِ طَيِّبَةِ جِناتِكَ نرجو  
مُحمَّدِ الشَّفيعِ لدى السَّؤالِ  
وتضرَّعُ بالدعاءِ لِعَفْوِ رَبِّ

يَجُودُ عَلَى الْمَسَاكِينِ الْمَوَالِي  
وَنَادُوا فِي دُجَى الْأَسْحَارِ رَبًّا  
كَأَيُّوبٍ يُنَادِي فِي الْخَوَالِي

*Yang paling menyedihkan adalah ditutupnya rumah (Ka'bah)  
di tanah suci, dari Bintang Utara  
wahai Penghuni kota Madinah (Nabi Muhammad), kami memohon  
Muhammad yang memberi syafaat ketika dimohon  
berdoa dengan khidmat memohon ampunan Allah  
bersedekah untuk orang-orang miskin  
mereka memanggil nama Tuhannya sepanjang malam  
seperti Nabi Ayub yang memanggil di kesepian*

Penyair yang mengarang puisi ini Prof. Dr. Muhammad Abdurrahim Sulthanul Ulama, adalah ilmuwan dari Uni Emirat Arab yang pernah di Saudi. Oleh karena itu sangat wajar jika puisi yang ditulisnya sama sekali tidak menyinggung soal politik. Hal ini merupakan kehidupan yang diketahui secara umum di dua negara tersebut. Masyarakat di kedua negara tidak biasa membicarakan masalah politik secara publik. Politik hanya dipikirkan oleh para elit negara. Meskipun arus demokrasi sudah merambah ke wilayah Timur Tengah termasuk Saudi dan Uni Emirat Arab, tetapi gelombang demokrasi di Saudi hanya memunculkan Dewan Syuro sebagai sebuah wadah yang mewakili aspirasi masyarakat bawah. Namun mayoritas anggota Dewan Syuro masih pilihan Raja. Tidak disangkal sejak fenomena Arab Spring, di beberapa negara Arab, termasuk Saudi dilanda gelombang keterbukaan dan demokrasi. Dalam rangka reformasi Saudi, Muhamamd bin Salman, Putra Mahkota Kerajaan Saudi, berusaha membuka lebar kehidupan masyarakat yang lebih bebas, misalnya ijin menyetir bagi perempuan dan kesempatan diberikan kepada perempuan untuk menjadi anggota parlemen. Demikian pula di Emirat, ijin menyetir juga diberikan untuk perempuan. Tetapi berbeda dengan Saudi, kekuasaan politik masih menjadi otonomi Amir, atau Raja.

Puisi ini juga menggambarkan semangat relegiusitas di tengah pandemic covid 19. Hal ini terlihat dari ungkapan yang disampaikan sang penyair bahwa ketika manusia tak bisa mengelak dan tak berdaya melawan pandemi covid 19, yang diperlukan adalah mendekatkan diri kepada Sang Maha Kuasa secara total. Cara pendekatan yang efektif adalah dengan menyebut nama-Nya, mensucikan-Nya (Tasbih), bersedekah dan berkunjung baik secara fisik maupun imajinatif ke makam Nabi Muhammad SAW kekasih Tuhan semesta alam. Kemudian memohon kepada Nabi Muhammad agar dapat menjembatani permohonannya kepada Allah swt agar dijauhkan dari virus Covid dan segera bumi ini dibersihkan dari virus tersebut. Usaha yang totalitas dengan segala ikhtiar yang dimungkinkan ini adalah bagian dari kepasrahan kepada Allah swt atau disebut pula dengan "Tawakkal".

### 3.4. Puisi “Cinta di Masa Corona” karya Nizar Abidin

Puisi keempat berjudul “Cinta di Masa Corona”, ditulis oleh Nizar Abidin, penyair dari Syria (<https://www.al-watan.com/news-details/id/231225/>). Puisi ini menarik dan unik karena penyair berasal dari negara yang porak-poranda karena perang saudara. Perang itu tentu menyisakan kepedihan yang tiada tara di hati masyarakat Syria. Konflik di Syria bukan hanya terjadi antara masyarakat dan penguasa, namun terjadi pula konflik antara anggota masyarakat dengan masyarakat yang lain, antara faksi yang satu dengan faksi yang lain, karena pertikaian di sana melibatkan banyak pihak. Menariknya, penyair tidak menampakkan diri sebagai seorang yang terlibat kekisruhan di negaranya. Ia dengan jernih menceritakan situasi masyarakat yang tadinya hidup penuh dengan cinta kemudian ketika kedatangan Corona dipaksa untuk saling berjauhan. Kehangatan dan kedekatan dalam kehidupan menjadi barang haram, sehingga setiap orang diperintahkan untuk saling berjauhan. Pertemuan yang dapat membuahkan keindahan diganti dengan saling menjauh, yang bisa membuahkan kebencian. Pertemuan menjadi sesuatu yang tidak manfaat, karena saat itu saling menolak untuk bersalaman. Berpelukan yang dulunya dirindukan menjadi sesuatu yang dikhawatirkan karena takut tertular. Corona merubah banyak hal dalam kehidupan penyair.

أضحى «التباغُدُ» دستورَ المحبِّينا  
ما عاد ينفَعُ في اللقيا تدانينا  
«لُمِّي» يدِيك فإني لن أمدَّ يدي  
كفَّ تلامِسُ كَفًّا كان يغرِينا  
كان العناقُ كأخلامِ ثراودنا  
واليوم نخشى عناقاً منك يُعدينا

Jaga jarak menjadi aturan persahabatan  
Pertemuan yang saling dekat menjadi tidak bermanfaat  
Persatukan kedua tanganmu, aku tidak akan mengulurkan tanganku  
Saling bersentuhan tangan awalnya menarik  
Pelukan impian yang selalu dirindukan  
hari ini kami khawatir berpelukan denganmu karena takut tertular

Dalam pandangan penyair, menutup wajah dengan “burka” yang sebelumnya dikatakan tidak sesuai dengan budaya modern masa kini, kini dilakukan oleh semua orang. Keinginan bertatap wajah adalah keinginan setiap insan, karena menatap wajah adalah keindahan, namun pada masa pandemi Corona menjadi tidak bisa karena di mana-mana wajah tertutup masker. Corona telah mengubah segalanya, menjungkirbalikkan situasi, semua dalam kondisi gelisah dan ketakutan.

أشتاق وجهك، أين الوجهَ يَفْتُنُّنا  
لا شيءَ غيرَ «كَمَامَاتٍ» تنادينا  
قالوا البراقعُ ليست زيِّ حاضرنَا  
قد ساد بُرْقَعُنَا حتى أعادينَا  
نخشى السقامَ وكان الحبُّ يُحيينا

*Aku merindukan wajahmu, di mana wajah itu mempesona kita  
Hanya masker yang memanggil kita  
Mereka bilang “burka” bukan mode masa kini  
kini “burka” ada di mana-mana sampai merepotkan  
Kami takut penyakit, dan cinta menghidupkan kami*

Dalam puisi ini banyak sekali terdapat ungkapan cinta. Penyair mengingatkan untuk tidak khawatir selama masih ada cinta dalam diri kita. Segala kegelisahan dan kesusahan dapat dihilangkan dengan cinta. Kita harus menyampaikan salam kedamaian termasuk kepada mereka yang membenci. Kami bisa bertahan karena cinta, cinta yang bersemayam di dalam dada. Cintalah yang menghidupkan kami, hanya cinta harapan yang tersisa. Musuh marah karena kami saling mencintai, biarkanlah Corona mencekik kami. Penyair juga berpandangan bahwa cara terbaik menghadapi pandemi covid 19 ini adalah dengan cara bersimpuh dan berdoa kepada Allah SWT agar diberi kekuatan dan dapat menghadapi cobaan ini. Karena hanya kepada-Nya lah harapan dan doa dapat dipanjatkan. Di tengah kegelisahan dan kesedihan yang mendalam, air mata bercucuran, hati merindukan kembalinya masa lalu yang indah. Masa lalu yang penuh dengan kegembiraan, saling berkumpul saling bertukar kesenangan. Harapan itu masih ada, nanti jika Corona sudah menghilang, yang tinggal hanyalah Cinta, mencintai dan yang dicintai. Seperti yang terungkap dalam bait-bait puisi di bawah ini;

رَبِّي، عسى الله بالألطف يُنجينا  
وقد يعود إلينا الأنسُ يُسعدُنَا  
لمّا يغادرنا فيروس كورونا  
الْحُبُّ: الْمُحِبُّ. وَالْحُبُّ الْمَحْبُوبُ

Tuhanku, semoga Allah menyelamatkan kami dengan kelembutan-Nya  
Suatu Ketika pertemanan dapat menyenangkan kita kembali  
Saat virus Corona meninggalkan kita  
Cinta: Mencintai dan cinta sang tercinta

Puisi ini meskipun ditulis oleh penyair Syria tapi diterbitkan dalam media virtual Al-Watan yang terbit di negara Qatar. Kemungkinan besar penyair tinggal di luar negara Syria. Oleh karena itu wajar jika dalam puisi ini penyair tidak menyeret pertikaian di Syria ke dalam ungkapan baitnya. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa hati penyair tentu tercabik-cabik karena pertikaian yang menghancurkan negeri dan bangsanya, puisi yang dihasilkan sangat jernih dan penuh cinta.

Suasana religiusitas juga tergambar jelas dalam puisi ini. Penyair memberi pesan untuk tetap menjaga persahabatan dan saling mencintai dalam menghadapi pandemi covid 19. Karena saling mencintai adalah kunci keselamatan dan kebahagiaan. Dalam tradisi Sufi, cinta sesama adalah sebuah keadaan yang sangat penting. Sebagaimana diketahui bahwa Islam diturunkan untuk membawa rahmat bagi alam semesta (Allah berfirman dalam Surat Al Anbiya ayat 107: (وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ) Kami mengutusmu (Muhammad saw) untuk memberikan rahmat bagi alam semesta). Dalam puisi ini penyair juga bersandar kepada Sang Maha Kuasa untuk agar diselamatkan dari wabah. Do'a adalah puncak kepasrahan kepada Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha mengasihi hamba-Nya. Penyair berkata: "Tuhanku, semoga Allah menyelamatkan kami dengan kelembutan-Nya".

#### 4. SIMPULAN

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa keempat penyair mempunyai cara yang berbeda dalam mengungkapkan kegundahan akibat pandemi covid 19 ini dalam puisinya. Puisi Waleed Ibrahim penyair dari Palestina penuh ungkapan politik. Hal itu merefleksikan kondisi masyarakat Palestina yang berada pada lingkaran konflik di Timur tengah. Kehidupan yang dialami rakyat Palestina di bawah penjajahan dan tekanan politik membuat masa depan negaranya masih kabur. Hal itu menjadi alasan kenapa puisi Waleed penuh dengan nada perlawanan sekaligus pesimistik dalam menghadapi pandemi covid 19.

Puisi Midhad Adel memuat ungkapan-ungkapan yang lebih tenang dan optimistik. Hal itu karena ia berasal dari Mesir, yang lebih tenang dan stabil secara politik, sehingga kehidupan di sana tentu lebih menjanjikan dari pada Palestina. Penyair pun terlihat lebih percaya diri, meskipun dalam menghadapi wabah tidak ada satu pun bangsa di muka bumi ini yang kebal, karena vaksinnya belum ditemukan. Penyair dalam puisi ini lebih jelas langkahnya untuk memohon dan Tawakkal kepada Sang Khaliq, yang menciptakan virus Covid agar dijauhkan dari wabah tersebut.

Sementara pada puisi Prof. Dr. Muhammad Abdurrahim Sulthanal Ulama, kepribadian penyair, terlihat lebih religious. Puisinya tidak hanya memberi pesan untuk menebar cinta dan kebaikan tetapi juga mengajak untuk bersedekah dan bertawakal kepada Nabi Muhammad saw. Dengan menjadikan Rasulullah sebagai perantara untuk agar do'a-do'anya terkabul. Tawakkal yang ia lakukan telah dikuatkan dengan segala upaya dan ikhtiyar yang dimungkinkan.

Puisi terakhir karya Nizar Abidin ditulis dengan bahasa yang indah dan penuh cinta. Puisi tersebut menggambarkan dua keadaan yang sangat bertolak belakang antara keadaan sebelum adanya pandemi covid 19 dan setelahnya. Sebelum pandemi orang merasa senang jika berdekatan, tetapi pada masa pandemi berdekatan menjadi hal yang dilarang dan seterusnya. Nizar sang penyair dari Syria ini sama sekali tidak mengangkat konflik di Timur tengah, kemungkinan sudah bosan atau karena ia hidup di pelarian, atau sengaja melupakan sejenak konflik tersebut. Seperti pada puisi karya Midhad Adel dan Prof. Dr. Muhammad Abdurrahim Sulthanul Ulama, puisi Nizar juga mengungkapkan kepasrahan penyair dalam menghadapi wabah covid 19, cara terbaik yang bisa dilakukan adalah berdoa dan bertawakkal kepada yang Maha Kuasa dan Perkasa Allah swt.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alandijany, A., Thamir, Arwa A.Faizo, & Esam I.Azhar. (2020). Coronavirus disease of 2019 (COVID-19) in the Gulf Cooperation Council (GCC) countries: Current status and management practices. *Journal of Infection and Public Health*. Volume 13, Issue 6, June 2020.
- Algaissi, A., Abdullah, Naif Khalaf Alharbi, Mazen Hassanain, Anwar M.Hashem. (2020). Preparedness and response to COVID-19 in Saudi Arabia: Building on MERS experience. *Journal of Infection and Public Health*. Volume 13, Issue 6, June 2020, Pages 834-838.
- Al Fakhuri, Hanna. (1986), "AL Jami' fi Tarikh al Adab al Arabi al Qadim" Percetakan Dar al Jail, Beirut.
- Al Fakhuri, Hanna. (1986), "Al Jami' fi Tarikh al Adab al Arabi al Qadim" Percetakan Dar al Jail, Beirut.
- Damono, Sapardi Djoko. (1979), *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fang, Liaw Yock. (1993). *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga
- Farukh, Umar. (1984), "Tarikh al Adab Arabi" Percetakan Dar al Ilm al Malayin, Beirut.
- Hamka, (1990). *Tasawuf Modern*, PT Pustaka Panjimas, Jakarta.
- Harun, M. (2015). Karakteristik Pantun Aceh. *LINGUA : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 39-58. <https://doi.org/10.30957/lingua.v12i1.70>
- Kartini. (2011). *Peningkatan Kemampuan Menulis Bebas*. Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa. Vol.1. Online. [Purwoudiutomo.com/...Peningkatan-Kemampuan-Menulis-Puisi-Bebas](http://Purwoudiutomo.com/...Peningkatan-Kemampuan-Menulis-Puisi-Bebas). Diakses tanggal 10 Oktober 2015.
- Kosasih, E. (2008). *Ketatabahasaan dan Kesusasteraan Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.

- Kurniawan, Heru & Sutardji. (2012). *Penulisan Sastra kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kutha Ratna, Nyoman, (2015). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Maryati. (2006). *Bahasa dan Sastra Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Nurhadi. (2010). *Bagaimana Menulis: Handbook of Writing*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Mustafa Abu Sneih. (2020). Plague and poetry: How Middle East authors have written about disease. Diakses dari <https://www.middleeasteye.net/discover/coronavirus-middle-east-covid-19-writer-plague-poet-book>.
- Rangkoto, N.M. (1982). *Pantun Adat Minangkabau*. Jakarta: Depdikbud
- Romelah, R. (2016). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik Kata Mengalir Berbantuan Media Benda Konkret pada Siswa Kelas VIII SMPN 5 Pagentan. *LINGUA : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 13(1), 59-72. <https://doi.org/10.30957/lingua.v13i1.11>
- Sumardjo, Jakob. (2007). *Seluk-Beluk & Petunjuk Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Pustaka Latifah.
- Thompson, Levi. (2020). Re-Orienting Modernism - إعادة توجيه الحداثة: Mapping East-East Exchanges between Arabic and Persian Poetry. *Alif: Journal of Comparative Poetics*, No. 40, Mapping New Directions in the Humanities / اتجاهات جديدة في العلوم الإنسانية: خريطة معرفية (2020), pp. 115-138.
- Wendi, Widya R.D. (2009). *Belajar Menuang Ide dalam Puisi -Cerita-Drama*. Surakarta: Intan Pariwara.
- Widijanto, Tjahjono. (2014). *Menulis Sastra Siapa takut!*. Yogyakarta: Pustaka Puitika
- <https://hadfnews.ps/post/66744/>. Diakses tanggal 27 Maret 2020, jam 07.45.
- <https://www.shorouknews.com/news/view.aspx?cdate=04042020&id=9ed411eb-b364-40f4-ad73-bea5f570e7b1>. Diakses 4 April 2020, jam 09.42.
- <https://www.albayanbi.ae/five-senses/mirrors/2020-05-01-1.3846463>, diakses tanggal 4 April 2020, jam 09.45.
- <http://midad.com/scholar/48004/> Diakses 4 April 2020, jam 10.43
- <https://www.al-watan.com/news-details/id/231225/> , diakses 10 Oktober 2020.
- <https://www.al-watan.com/news-details/id/231225/> , diakses 10 Oktober 2020.
- <https://www.dohainstitute.org/en/PoliticalStudies/Pages/Trump-Administration-Plan-for-the-Palestinian-Israeli-Conflict.aspx>.